

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMA NEGERI 2 PADANG

Vega Minda Marizana¹, Yuliasma², Zora Iriani³
Program Studi Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aims to determine the evaluation model used by teachers in teaching dance at SMA Negeri 2 Padang. This research described the effectiveness of evaluation model that is implemented in learning dance. This qualitative research used descriptive analysis, which seeks to create a description on the actual situation in accordance with the reality. Data were taken from 3 meetings of learning process. The sample in this study was the dance teacher SMAN 2 Padang and 30 students of XI IPA 1. Techniques of data collection were observation and interviews.

The findings of the study shows that the evaluation model used by teachers in teaching dance is a congruence with evaluation model (appropriate), because in Teaching and Learning processes are in accordance with the purpose of learning dance, learning experience, and learning outcomes of the students. The instruments to measure students' achievement were practice tests and theory mastery test. Meanwhile, students' learning outcomes are seen from three aspects: cognitive, affective and psychomotor. Based on the data that has been collected, the effectiveness of evaluation model can be seen from the correspondence between the learning objectives to understand all the material in the lesson plans with students' learning outcomes is very significant.

Kata kunci: evaluasi, pembelajaran, seni, tari

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan termasuk salah satu tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terkandung dalam UUD 1945 alinea ke IV. Inti dari tujuan pendidikan adalah bagaimana upaya kita dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan erat kaitannya dengan fungsi dan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Berbicara mengenai masalah peningkatan mutu pendidikan, tidak terlepas dari Proses Belajar-Mengajar (PBM). Proses belajar mengajar merupakan interaksi siswa dengan guru yang mempunyai tujuan yaitu berhasil dalam proses belajar mengajarnya. Untuk

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2013.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mengetahui berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tersebut, salah satunya dapat dianalisis melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi atau penilaian. Hal ini diperjelas oleh (Arikunto 2007:4) bahwa dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya. Yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Dalam proses belajar mengajar kegiatan evaluasi memiliki peran yang cukup penting. Evaluasi bertujuan untuk mengukur bagaimana siswa dapat menerima dan menyerap materi yang sudah diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru mempunyai acuan untuk memperbaiki cara menyampaikan materi tersebut. Di samping itu kegiatan evaluasi dapat pula membantu dalam pengambilan keputusan apakah kurikulum yang diimplementasikan memiliki kesesuaian atau tidak dengan tujuan yang ditetapkan.

Hal tersebut dapat diperjelas oleh Tyler dalam (Arikunto2007 : 6) bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana pendidikan sudah tercapai, jika belum tercapai apa sebabnya.

Maksud dari kegiatan evaluasi yang diungkapkan Tyler di atas bahwa, evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dari awal sampai akhir pada suatu proses belajar mengajar. Kegiatan evaluasi akan menentukan keputusan, sampai dimana perkembangan hasil pembelajaran yang diterapkan pada siswa, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum. Namun pada kenyataannya kegiatan evaluasi ini tidak semudah yang kita duga, karena selalu saja ada permasalahan yang muncul baik yang disebabkan kurikulum ataupun proses belajar mengajar. Hal tersebut mengakibatkan kurang tepat sasaran pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan, sehingga pendidikan kita masih rendah mutunya.

Sampai saat ini permasalahan yang muncul di lapangan dalam dunia pendidikan kita yaitu rendahnya mutu pendidikan. Hal tersebut harus ditanggapi secara serius dan dipecahkan secara komprehensif (lengkap) dan terpadu demi suksesnya mutu pendidikan. Dengan kata lain masih terdapat perbedaan antara komponen-komponen pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum dengan pelaksanaan komponen-komponen pembelajaran di kelas. Masalah tersebut perlu di evaluasi sehingga dapat di ketahui bagaimana perbedaan dan alasannya. Masalah-masalah tersebut baru dapat dipecahkan apabila diadakan studi evaluatif dengan menggunakan beberapa model evaluasi diantaranya model evaluasi *Measurement*, Model Evaluasi *Congruence*, *Educational Sistem*, *Illumination*. Hal ini dapat diperjelas oleh Sudjana (2004: 234) bahwa:

Evaluasi pembelajaran seni tari dalam mata pelajaran seni budaya pada dasarnya sama saja dengan mata pelajaran lainnya yaitu dengan melihat perencanaan dan tujuan akhir dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Misalnya, isi/bahan pelajaran yang telah disiapkan akan dapat diketahui hasilnya apakah sudah efektif, efisien,

produktif atau tidak, hal ini akan diketahui setelah dilaksanakannya kegiatan evaluasi, namun ini semua tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Kriteria keefektifan model evaluasi pembelajaran adalah seberapa jauh model evaluasi tersebut dapat mengukur keberhasilan pembelajaran seni tari. Teknik yang digunakan untuk menentukan apakah model evaluasi tersebut dapat mengukur keberhasilan pembelajaran, dilakukan dengan menerapkan penggunaan model evaluasi tersebut dalam pembelajaran seni tari. Apabila model tersebut dapat memotret proses pembelajaran secara obyektif, komprehensif, mampu menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran, serta memberikan rekomendasi yang tepat, model evaluasi tersebut dinyatakan mampu mengukur keberhasilan pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari dengan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) mengapresiasi dan mengekspresikan tari tunggal Nusantara di SMA Negeri 2 Padang lebih ditekankan pada pengetahuan teori dan kemampuan praktek atau materi tari bentuk dengan segala aturan yang mengikat. Hal ini menyebabkan siswa merasa terpaksa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Proses belajar seperti ini menyebabkan timbulnya kebosanan terhadap diri siswa, sehingga proses belajar mengajar (PBM) tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran seni tari yang sudah ditentukan, hal ini senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Sal Murgianto dalam (Masunah 2003: 249) bahwa tujuan pendidikan seni tari di sekolah siswa tidak dituntut untuk terampil menari dalam kebutuhan pentas. Akan tetapi fokus pada materi ini adalah pada proses kreatif siswa proses ini berguna untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Model evaluasi merupakan sebuah konsep untuk menilai komponen pembelajaran dalam pencapaian kualitas sistem pendidikan. Dengan menggunakan model evaluasi ini akan terlihat keefektifitasan komponen pembelajaran, apakah komponen pembelajaran tersebut sudah mencapai nilai yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan empat model evaluasi pendidikan yang akan dijadikan sasaran penilaian terhadap sistem pendidikan di SMA Negeri 2 Padang khususnya pada mata pelajaran seni tari. Adapun model-model evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Model Evaluasi Measurement/ pengukuran

Model evaluasi *measurement* yang dikembangkan oleh R. Thorndike dan R.L.Ebel ini merupakan model evaluasi di mana di dalamnya melakukan pengukuran terhadap berbagai aspek di antaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang bertujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual/kelompok yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah. Adapun ruang lingkup yang dijadikan objek penilaian dalam model ini adalah tingkah laku siswa, yang digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok. Penilaian ini mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan bawaan(inteligensi, bakat), minat, sikap dan juga aspek-aspek kepribadian siswa. Adapun alat yang digunakan dalam model ini

adalah tes tertulis, dalam bentuk tes objektif yang soal-soalnya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, dll. Hal tersebut dapat diperjelas oleh R. Thorndikedan R.L.Ebel dalam Sudjana (2001: 234) bahwa model ini sangat menitik beratkan peranan kegiatan pengukuran dalam melaksanakan proses penilaian. Sehingga di dalam proses penilaian untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan kelompok dalam hal kemampuan serta minat dan sikap, yang digunakan untuk keperluan seleksi siswa, bimbingan dan perencanaan pendidikan bagi para siswa itu sendiri.

Selanjutnya Sudjana (2004: 234) berpendapat bahwa model penilaian pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah pengukuran terhadap aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah.

b. Model Evaluasi Congruence / kesesuaian

Model evaluasi *Congruence* yang dikembangkan oleh Ralph W.Tyler ini merupakan kegiatan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana model ini bertujuan untuk memeriksa/melakukan penilaian terhadap kesesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar. Adapun yang dijadikan objek penilaian dalam model ini adalah tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tingkah laku hasil belajar ini tidak terbatas pada segi pengetahuan saja, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi lain dari tingkah laku yang tergambar dalam tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas oleh pendapat Tyler dalam Sudjana (2001) bahwa di dalam model evaluasi model evaluasi congruence menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses, yang di dalamnya terdapat tiga hal yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian terhadap hasil belajar. Dimana dapat disimpulkan bahwa penilaian itu tidak lain adalah untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai.

c. Model Evaluasi Educational Sistem/ sistem pendidikan

Penilaian model ini menurut Gene V.Class dimaksudkan untuk membandingkan *performance*/prestasi/pertunjukkan dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan *judgment*(penilaian subyektif) mengenai sistem yang dinilai tersebut.

Adapun ruang lingkup penilaian dalam model ini adalah:

1. Objek penilaian dalam rangka pengembangan kurikulum atau sistem pendidikan mencakup sekurang-kurangnya tiga dimensi, yaitu *peralatan/sarana, proses dan hasil yang dicapai*.
2. Jenis-jenis data yang diperlukan dalam proses penilaian mencakup *data objektif* maupun *data subjektif (judgmental data)*.

Sehubungan dengan hal di atas ada dua pendekatan yang diajukan oleh model ini dalam pelaksanaan penilaian, *pertama performance* setiap dimensi sistem dengan *kriteria intern dalam sistem itu sendiri*, *kedua* membandingkan

performance setiap dimensi sistem dengan *kriteria ekstern* diluar sistem bersangkutan.

d. Model Evaluasi Illuminative/pencerahan atau penerangan

Model evaluasi illuminatif yang dikembangkan oleh Malcolm Parlett ini lebih menekankan pada penilaian secara kualitatif dan terbuka. Sistem pendidikan yang dinilai tidak ditinjau sebagai suatu yang terpisah melainkan dalam hubungan dengan suatu *learning milieu*/pembelajaran lingkungan, dalam konteks sekolah sebagai suatu lingkungan material dan psiko-sosial dimana guru dan muridnya bekerja sama atau berinteraksi.

Objek penilaian dalam model ini tidak tertuju pada keberhasilan siswa saja melainkan pada aspek yang lebih luas di antaranya:

1. Latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang bersangkutan;
2. Proses pelaksanaan sistem itu sendiri;
3. Hasil belajar yang diperlihatkan oleh para siswa;
4. Kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model evaluasi yang diselenggarakan dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Padang serta memperoleh data tentang efektivitas model evaluasi yang diselenggarakan dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Padang.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan proses belajar mengajar dengan menggunakan model evaluasi pembelajaran seni tari yang digunakan di SMA Negeri 2 Padang yang lebih banyak menggunakan dan mengacu kepada teori dari Prof. Dr. H. Nana Sudjana (2001 dan 2004) dan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2007).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Padang dan sampel penelitian ini menggunakan total sampling. Yang menjadi sampel penelitian ini adalah Guru seni budaya (seni tari) kelas XI dan siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 30 orang.

Data untuk penelitian Deskripsi dan Pendekatan Kualitatif ini berasal dari Wawancara, Observasi, Studi Literatur, Studi Dokumentasi. Dalam pengolahan data yang sudah terkumpul kearah yang efektif, dilakukan proses teknik penelitian kualitatif. Teknik pengolahan data dengan menggunakan pengolahan kualitatif tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi dan gambaran mekanisme. Teknik pengolahan data akan menempuh tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Semua data yang sudah terkumpul akan diolah dengan mengemukakan hal-hal pokok tentang pelaksanaan Model evaluasi pembelajaran seni tari dalam

mata pelajaran seni budaya pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Padang.

- 2) Membuat rangkuman temuan-temuan penelitian dalam suasana yang sistematis, sehingga model evaluasi pembelajaran seni tari dalam mata pelajaran seni budaya dapat tergambarkan.
- 3) Mendeskripsikan hasil penelitian yang sudah mengalami proses pengolahan(kesimpulan) ke dalam bentuk tulisan.

C. Pembahasan

Aplikasi evaluasi pembelajaran seni tari di dalam kurikulum memiliki karakteristik yang diarahkan untuk mengukur dan menilai peserta didik dilihat dari aspek psikomotorik, kognitif dan afektif baik secara langsung pada saat belajar. Selain itu kegiatan evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, jika belum apa sebabnya.

Pembelajaran seni tari kelas XI di SMA Negeri 2 Padang dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran seni tari terdapat komponen evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa, tetapi komponen evaluasi juga dapat mengambil sebuah keputusan apakah hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi pembelajaran seni tari dilihat dari tiga aspek, yaitu *Aspek Kognitif, Aspek Afektif, dan Aspek Psikomotorik*.

1) Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif mencakup persoalan siswa dalam hal penguasaan materi secara teori baik yang mencakup pemahaman materi dan hapalan materi. Pemahaman materi, siswa diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan oleh Guru. Hapalan materi, siswa mampu mengingat dan mencermat materi yang disampaikan. Untuk melihat kemampuan siswa, guru memberikan tes secara tulisan dengan materi yang sudah dijelaskan oleh Guru mata pelajaran Seni Tari. Tes ini dilaksanakan pada akhir pertemuan ke tiga selama 20 menit terakhir.

Dalam mengadakan analisis soal dapat membantu kita dalam mengidentifikasi butir-butir soal yang dapat diketahui taraf kesukaran dan kemudahan, adapun cara untuk mengetahui indeks kesukaran dan kemudahan dapat dianalisis dengan menggunakan rumus, $P = \frac{B}{JS}$, dimana P = indeks kesukaran, B = banyaknya siswa menjawab soal dengan betul, JS = Jumlah keseluruhan siswa.

Rumus tersebut menurut teori dalam (Arikunto, 2007: 208). Adapun menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,10 – 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,31 – 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,71 – 1,00 adalah soal yang mudah

Dari data yang ditemukan, hasil evaluasi pencapaian siswa di dalam menguasai aspek teori sebagai berikut:

- Soal 1, jumlah siswa menjawab betul 29 orang maka indeks kesukaran 0,97 sehingga dari soal no 1 yang dijawab oleh siswa tidak mempunyai indeks kesukaran (soal mudah),
- Soal 2, siswa menjawab betul 27 orang maka indeks kesukarannya 0,9 sehingga soal no 2 tidak mempunyai indeks kesukaran (soal mudah),
- Soal 3, siswa menjawab benar 25 orang maka indeks kesukarannya 0,84 sehingga soal no 3 indeks kesukaran termasuk soal sedang,
- Soal 4, siswa menjawab dengan benar 18 orang maka indeks kesukarannya 0,6 sehingga soal no 4 indeks kesukaran soal sedang,
- Soal 5, siswa menjawab dengan benar 11 orang maka indeks kesukarannya 0,37 sehingga soal no 5 indeks kesukaran sedang.

2) Pengukuran Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan aspek penilaian yang dapat diamati dari adanya perubahan siswa, tentunya perubahan ke arah positif. Tetapi pada kenyataannya bahwa sikap itu sendiri sulit untuk diukur dengan nilai, karena sebuah kepribadian seseorang kemungkinan besar akan berbeda setiap waktunya. Adapun aspek afektif yang akan dijadikan format penilaian adalah dilihat dari analisis kegiatan (PBM) siswa di kelas.

Dalam aspek afektif ini peneliti menganalisis kegiatan (PBM) di kelas menggunakan *Factual recod* bahwa suatu catatan yang didasarkan pada kenyataan yang ada. Catatan-catatan itu hanya melengkapi sebagian dari apa yang telah dilakukan observasi (Sahertian, 1985: 63). Adapun dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik *Attention chart*. *Attention chart* yaitu daftar yang berbentuk gambar atau kode-kode untuk mencatat status siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang memberikan perhatiannya kepada guru. Adapun dalam analisis gambar ini dibuat dalam 3 kali pertemuan.

Berdasarkan kode gambar *Attention Chart*, dapat dianalisis tingkat perhatian dan partisipasi dalam proses tanya jawab selama pelajaran berlangsung sebagai berikut : Siswa memperhatikan guru 27 orang, siswa tidak memperhatikan guru 3 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar 2 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan salah 3 orang, siswa menjawab pertanyaan guru hanya satu kata 30 orang, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru 3 orang, siswa mengungkapkan pendapat atas inisiatif sendiri 8 orang, siswa memperagakan gerak tari 22 orang. Dan pada pertemuan kedua, siswa memperhatikan guru 27 orang, siswa tidak memperhatikan guru 3 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar 6 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan salah 2 orang, siswa menjawab pertanyaan guru hanya satu kata 30 orang, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru 3 orang, siswa mengungkapkan pendapat atas inisiatif sendiri 5 orang, siswa memperagakan gerak tari 23 orang, dan pada pertemuan ketiga yaitu: siswa memperhatikan guru 28 orang, siswa tidak memperhatikan guru 2 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar 4 orang, siswa menjawab pertanyaan guru dengan salah 2 orang, siswa menjawab pertanyaan guru hanya satu kata 30 orang, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru 5 orang, siswa mengungkapkan pendapat atas inisiatif sendiri 6 orang, siswa memperagakan gerak tari 25 orang.

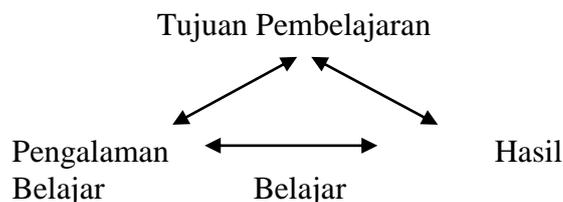
3) Pengukuran Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah aspek pendidikan yang berkaitan erat dengan masalah keterampilan siswa dalam berbuat atau melakukan. Aspek ini sangat terlihat dalam pembelajaran seni tari, karena dalam mata pelajaran seni khususnya seni tari selain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi salah satu kriteria utama dalam penilaian. Tidaklah heran apa bila yang menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran seni berbeda dengan mata pelajaran lain, karena dalam pelaksanaannya terbagi pada inti pembelajaran yakni pembelajaran secara teori maupun praktek.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan penilaian atau pengukuran hasil belajar siswa yang diamati dari aspek psikomotorik/praktek. Hal ini terbagi pada tiga kriteria penilaian yaitu penilaian terhadap wiraga, wirasa, wirahma yang akan dianalisis dan hasilnya yaitu siswa yang mendapat nilai 6,7 berjumlah 8 orang, siswa yang mendapat nilai 6,8 berjumlah 4 orang, siswa yang mendapat nilai 7,0 berjumlah 8 orang, siswa yang mendapat nilai 7,2 berjumlah 3 orang, mendapat nilai 7,3 berjumlah 7 orang. Dari data yang telah dianalisis tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran seni tari mampu mengangkat prestasi. Pernyataan tersebut dibuktikan data hasil pembelajaran dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 6,7 s/d 7,3.

Apabila dilihat dari ketuntasan PBM, siswa kelas XI IPA 1 dari keseluruhan mempunyai nilai ketuntasan (tidak mengulang).

Berdasarkan hasil observasi yang selama 3 kali pertemuan, peneliti dalam melaksanakan penelitian terhadap kegiatan belajar mengajar mengacu pada beberapa model evaluasi diantaranya *Measurement, Congruence, Educational sistem model, illuminative*. Berdasarkan analisis dilapangan bahwa model evaluasi yang diselenggarakan oleh guru dalam pembelajaran seni tari adalah Model evaluasi *congruence*/kesesuaian. Dapat tergambarkan dalam setiap pertemuan pembelajaran, bahwa komponen-komponen pembelajaran yang direncanakan mempunyai kesesuaian pada pelaksanaannya di kelas. Adapun komponen-komponen dapat digambarkan seperti berikut:



Penjelasan di atas dapat dipertegas oleh Tyler (Sudjana 2001: 238) mengemukakan bahwa model evaluasi yang cocok untuk memeriksa/menilai untuk sebuah komponen pembelajaran yang direncanakan dalam kurikulum dan pada pelaksanaannya di kelas yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, pengalaman belajar siswa, hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan model evaluasi *congruence*/ kesesuaian bahwa guru seni tidak hanya menilai siswa di lihat dan aspek kognitifnya saja melainkan melihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, guru seni tari dalam penggunaan alat ukur tidak hanya menggunakan tes tertulis tetapi tes praktek. Hal

tersebut merupakan hasil dari wawancara terhadap guru seni tari. Bahwa alat ukur yang digunakan adalah tes tanya jawab, perbuatan dan tingkah laku yang dinilai mencakup dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penjelasan tersebut dapat pertegas oleh Sudjana (2001:234) dalam model evaluasi *congruence* dalam objek yang di nilai adalah tingkah laku siswa dalam pencapaian hasil belajar yang perlu dinilai dalam model ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotor (keterampilan).

Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran bertujuan untuk melihat kemampuan siswa apakah hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2001: 242) bahwa yang dinilai dalam model ini adalah tingkah laku siswa setelah menempuh suatu kegiatan pembelajaran, perlu adanya penilaian sebelum dan sesudahnya kegiatan pembelajaran berlangsung di lakukan dengan kata lain model ini menyarankan digunakan prosedur pretest dan posttes untuk menilai hasil yang di capai siswa sebagai akibat dari kegiatan pendidikan yang telah diikutinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi siswa disesuaikan dengan materinya. Misalnya untuk materi teori dan praktek guru selalu melakukan tes proses dan tes hasil belajar. Tes proses belajar guru selalu melakukan alat ukur dalam bentuk tes perbuatan dalam bentuk keaktifan siswa, peniruan gerak tari,, latihan gerak tari, dll. Sedangkan tes hasil belajar guru menggunakan alat ukur berupa tes penampilan, adapun unsur yang di nilai adalah wiraga (kemampuan gerak), wirasa (kemampuan penghayatan), wirahma(kemampuan bermain musik). Adapun melakukan evaluasi proses dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes tanya jawab, sedangkan dalam evaluasi hasil belajar guru menggunakan alat ukur dalam bentuk soal esai.

Selanjutnya guru seni tari berpendapat bahwa, kegiatan evaluasi selain untuk mengukur kemampuan siswa, juga guru melakukan evaluasi sendiri apakah bahan pembelajaran cocok apabila diberikan kepada siswa, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa, sehingga apabila hasil belajar siswa kurang maksimal maka guru seni tari dapat memperbaiki cara /pengajaran yang telah dilakukan.

Model evaluasi yang digunakan pada pembelajaran seni tari di kelas XI IPA 1 adalah model evaluasi *congruence/* kesesuaian. Karena model evaluasi tersebut selain untuk menilai kemampuan siswa, model evaluasi *congruence* bertujuan untuk menilai komponen pembelajaran yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar (kegiatan belajar), juga dengan hasil belajar. Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila ketiga hal tersebut adanya kesesuaian/keterkaitan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan model evaluasi *congruence* yang digunakan dalam PBM, yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang tentukan, pengalaman belajar siswa dan hasil belajar siswa, sehingga akan terlihat keefektifitasan model evaluasi *congruence* ini.

Setelah mengevaluasi siswa guru dapat memperoleh data tentang hasil belajar yang di capai oleh siswa. Jika melihat dari tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar maka hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama , kedua dan ketiga dapat disimpulkan bahwa efektivitas model

evaluasi *congruence*, kegiatan belajar mengajar seni tari adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa sehingga hasil belajar yang di capai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang model evaluasi pembelajaran seni tari dalam pembelajaran seni budaya pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Padang, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni tari kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Padang, kegiatan belajar mengajarnya menunjukkan bahwa adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa, dimana siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Berdasarkan hal tersebut maka, model evaluasi yang digunakan oleh guru pun dapat tergambar secara jelas. Adapun model evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni tari adalah model evaluasi *congruence* / kesesuaian. Dimana model evaluasi ini untuk melihat/memeriksa persesuaian komponen-komponen pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu guru mengukur kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dengan menggunakan alat ukur berupa tes teori dan praktek. Berdasarkan analisis dilapangan, maka keefektifitasan model evaluasi *congruence* sesuai dengan pelaksanaannya dalam pembelajaran seni tari dikelas. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, dan hasil belajar siswa pun sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan penelitian tentang model evaluasi pembelajaran seni tari dalam mata pelajaran seni tari pada siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Padang, peneliti merasa perlu melakukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru hendaknya lebih memperhatikan tentang materi yang akan diberikan kepada siswa, untuk lebih memotivasi siswa dalam mata pelajaran seni budaya khususnya dalam pembelajaran seni tari.
2. Kepala sekolah dapat memberikan dorongan terhadap guru untuk lebih aktif dan kreatif menciptakan suasana/strategi yang baru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran seni tari alangkah baiknya diikuti sertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah.
4. Sarana pra sarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran seni tari harus lebih diperhatikan, untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari dikelas.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Yuliasma, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II Hj. Zora Iriani, S.Pd., M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas (2003). *UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas (2006): kurikulum KTSP Standar Kompetensi Mata Pelajaran Seni Budaya untuk SMA/MA. Jakarta : Depdiknas
- Garha. (1999). *Evaluasi Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juju Masunah. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI Bandung
- Karlina (2011). *Uji levelling untuk mengukur psikomotorik siswa dalam keterampilan menari di SMKN 10 Bandung*. Bandung: UPI.
- Nana, Sudjana (2001). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Nana, Sudjana (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Nana, Sudjana (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Purwanto (1984). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sahertian (1981). *Prinsip-prinsip dan teknik supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Syamsudin (1997). *Psikolgi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sudijono (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
- Zain, Aswan (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta